

PENGARUH UNSUR SISTEM PENDIDIKAN TERHADAP EFEKTIVITAS STANDAR BIAYA PENDIDIKAN

Zahratul Laily¹

Universitas Islam Indragiri

Email: muhammadhabibi190823@gmail.com

Mitta Sapitri²

Universitas Islam Indragiri

Email: mittasapitri11@gmail.com

Jufa Sari³

Universitas Islam Indragiri

Email: faasari8@gmail.com

Keyboard :

Education System, Cost
Effectiveness, Education

Abstract (Bahasa Inggris)

This research aims to analyze the concepts of elements and systems in the context of education and to explain how the interrelationship among educational components influences learning effectiveness. The study was conducted using a qualitative method with a literature review approach by examining theories of systems, educational elements, and educational interactions from various relevant sources. The analysis focuses on three main elements of the educational system: input (students, educators, curriculum, facilities, and environment), process (learning activities and educational interactions), and educational outcomes. The findings show that each educational element has a strategic role and cannot stand alone. The quality of inputs determines the initial potential for educational success, while the process element becomes the key factor in the development of students' competencies. Educational outcomes reflect the overall effectiveness of the system and serve as indicators of the success of the relationships among its components. The study also emphasizes that education, as a system, requires coordination, integration, and professional management so that each component operates harmoniously. The conclusion of this research affirms that understanding and managing educational elements systemically is necessary to achieve optimal learning quality, efficient use of resources, and the comprehensive and sustainable attainment of educational goals.

Kata Kunci :

Sistem Pendidikan, Efektivitas
Standar Biaya, Pendidikan

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep unsur dan sistem dalam konteks pendidikan serta menjelaskan bagaimana keterkaitan antarkomponen pendidikan berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Kajian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan melalui studi pustaka dengan menelaah teori-teori sistem, unsur pendidikan, dan interaksi edukatif dari berbagai sumber relevan. Analisis difokuskan pada tiga unsur utama sistem pendidikan, yaitu masukan (peserta didik,

pendidik, kurikulum, sarana, dan lingkungan), proses (kegiatan pembelajaran dan interaksi edukatif), dan hasil pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur pendidikan memiliki peran strategis dan tidak dapat berdiri sendiri. Kualitas masukan menentukan potensi awal keberhasilan pendidikan, sementara unsur proses menjadi faktor penentu utama berkembangnya kompetensi peserta didik. Hasil pendidikan mencerminkan efektivitas keseluruhan sistem dan menjadi indikator keberhasilan hubungan antarkomponen. Penelitian juga menegaskan bahwa pendidikan sebagai sebuah sistem menuntut koordinasi, keterpaduan, serta pengelolaan yang profesional agar setiap komponen bekerja secara harmonis. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dan pengelolaan unsur pendidikan secara sistemik diperlukan untuk mencapai mutu pembelajaran yang optimal, penggunaan sumber daya yang efisien, serta tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari *pedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman¹.

Pendidikan sebagai suatu sistem telah menjadi fokus utama dalam studi ilmu pendidikan karena perannya yang fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa. Sebuah sistem pendidikan tidak hanya sekadar struktur organisasi, tetapi merupakan kumpulan komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien. Komponen tersebut meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum, interaksi edukatif, lingkungan, sarana-prasarana, dan tujuan pendidikan sebagai unsur yang saling berkaitan dalam keseluruhan proses pendidikan. Sistem pendidikan yang efektif mensyaratkan keterpaduan antar unsur agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal serta penggunaan sumber daya yang efisien.

Urgensi penelitian ini didorong oleh dinamika perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menuntut sistem pendidikan semakin responsif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam konteks global, banyak negara terus memperbaiki sistem pendidikannya dengan pendekatan sistemik untuk menghadapi tantangan kompetitif, inklusivitas, dan kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Shawaqfeh menunjukkan bahwa komponen sistem pendidikan secara langsung mempengaruhi pemahaman konten pembelajaran di perguruan tinggi, menandai hubungan signifikan antara struktur sistem dan hasil belajar mahasiswa dalam studi konteks internasional. Di ranah nasional, kajian literatur oleh Habsy et al. menegaskan bahwa sistem pendidikan Indonesia memiliki komponen-komponen krusial yang saling terkait, namun masih memerlukan penguatan implementasi sistemik untuk mencapai efektivitas yang lebih baik.

¹ 2022 Rahman , et al., “Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan Da,” *L-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

Meskipun banyak kajian membahas elemen sistem pendidikan, terdapat kesenjangan penelitian yang belum terisi secara komprehensif terutama dalam mengintegrasikan literatur internasional dan nasional terbaru mengenai hubungan fungsional antar unsur sistem pendidikan dengan tantangan implementasinya dalam konteks Indonesia. Banyak studi yang bersifat deskriptif menjelaskan apa saja elemen dalam sistem pendidikan, tetapi belum menggali secara mendalam bagaimana *interdependensi* komponen tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistemik. Selain itu, literatur terkini seringkali masih terfragmentasi pada konteks tertentu (misalnya kurikulum saja atau interaksi kelas saja) tanpa mengaitkan secara holistik peran semua komponen sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif.

Kebaruan kajian ini terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya mengidentifikasi komponen sistem pendidikan, tetapi juga menganalisis keterkaitan fungsional antarkomponen yang berdampak terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan ini mengintegrasikan perspektif teori sistem dengan temuan empiris terbaru dari kajian literatur ilmiah struktural, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman sistem pendidikan sebagai kesatuan komponen yang saling berkaitan dalam konteks global dan nasional.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana komponen-komponen sistem pendidikan bekerja secara sistemik dan interdependen untuk memperkuat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan dalam konteks tantangan zaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguraikan secara komprehensif komponen sistem pendidikan yang saling berkaitan, (2) menganalisis keterkaitan fungsional di antara komponen tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan, serta (3) menilai implikasi keterkaitan komponen terhadap perencanaan dan pengelolaan pendidikan yang efektif.

Penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh dinamika unsur-unsur sistem pendidikan terhadap efektivitas standar biaya pendidikan, sehingga dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai sistem pendidikan dalam mendukung perencanaan dan pengelolaan pembiayaan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pengaruh unsur-unsur sistem pendidikan terhadap efektivitas standar biaya pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih agar fenomena pendidikan dapat dipahami secara mendalam dan kontekstual. Data diperoleh melalui wawancara dengan pendidik, peserta didik, dan pengelola sekolah, serta dokumen resmi sekolah dan literatur terkait manajemen pendidikan dan pembiayaan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola hubungan antara unsur sistem pendidikan dan efektivitas biaya pendidikan. Hasil analisis dikaitkan dengan teori manajemen pendidikan dan manajemen keuangan pendidikan agar diperoleh pemahaman komprehensif dan rekomendasi pengelolaan sumber daya secara efisien.

PEMBAHASAN

Pengertian Unsur Sistem Pendidikan

Pengertian Sistem Pendidikan

Dalam kajian sistemik, istilah unsur merujuk pada komponen dasar yang menyusun suatu sistem secara integral dan saling bergantung satu sama lain. Unsur bukan sekadar bagian kecil, melainkan elemen esensial yang memiliki fungsi dan kontribusi tertentu terhadap pencapaian tujuan sistem. Setiap unsur dalam sistem memiliki peran spesifik, yang jika diabaikan dapat mengganggu keseimbangan dan efektivitas keseluruhan. Unsur juga berperan dalam memastikan koordinasi dan interaksi antar bagian berjalan lancar sehingga sistem dapat beroperasi secara optimal. Dalam perspektif pendidikan, pemahaman mengenai unsur sangat penting untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh.

Dalam konteks sistem pendidikan, unsur-unsur dapat dipahami sebagai komponen utama yang membentuk struktur dan dinamika penyelenggaraan pendidikan. Unsur ini mencakup pendidik, peserta didik, kurikulum atau materi pendidikan, tujuan pendidikan, interaksi edukatif, lingkungan pendidikan, serta sarana

dan prasarana. Setiap unsur memiliki peran strategis; misalnya, pendidik berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing, peserta didik sebagai subjek belajar aktif, sedangkan kurikulum menjadi pedoman pencapaian kompetensi. Semua unsur bekerja secara terkoordinasi untuk menghasilkan proses belajar-mengajar yang efektif dan bermakna, serta memastikan bahwa sumber daya pendidikan dimanfaatkan secara optimal. Tanpa keterpaduan ini, tujuan pendidikan sulit tercapai dan penggunaan biaya pendidikan dapat menjadi tidak efektif.

Selain itu, unsur-unsur sistem pendidikan beroperasi pada berbagai level, mulai dari mikro (kelas), meso (sekolah), hingga makro (nasional). Pendekatan sistemik memungkinkan evaluasi dan pengembangan pendidikan secara menyeluruh, sehingga perencanaan, pengelolaan, dan pembiayaan pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata. Keterpaduan antar unsur mendukung terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan memahami dan mengelola unsur sistem pendidikan secara efektif, satuan pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan, memaksimalkan hasil belajar peserta didik, dan memastikan setiap sumber daya yang tersedia, termasuk biaya pendidikan, digunakan secara efisien dan tepat sasaran.

Sistem adalah sekumpulan orang yang bekerja sama dengan ketentuan aturan yang sistematis dan terstruktur untuk membentuk satu kesatuan yang melaksanakan suatu fungsi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Fat sistem adalah himpunan suatu benda nyata atau abstrak yang berdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling berkaitan, berhubungan, berketergantungan, saling mendukung yang secara keseluruhan bersatu dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif².

Sistem dapat dipahami sebagai sekumpulan elemen yang saling berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu. Elemen-elemen tersebut bisa berupa data, prosedur, maupun komponen teknis seperti hardware dan software. Masing-masing elemen memiliki fungsi spesifik, namun sistem baru dapat berjalan efektif jika seluruh elemen saling bekerja sama secara terstruktur.

Keterkaitan antarbagian dalam sistem sangat penting karena setiap elemen tidak berdiri sendiri. Hubungan yang baik memungkinkan aliran informasi dan koordinasi fungsi antarbagian berjalan lancar. Dengan demikian, interaksi antar elemen menciptakan sinergi yang mendukung pencapaian tujuan sistem secara optimal. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³.

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang disebut sistem pendidikan, di mana setiap komponennya saling berkaitan dan berinteraksi secara teratur. Komponen-komponen ini meliputi peserta didik, pendidik, materi atau kurikulum, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, serta sarana dan prasarana. Hubungan antarkomponen ini tidak bersifat kebetulan, tetapi terstruktur untuk memastikan proses belajar-mengajar berjalan efektif dan efisien. Dengan struktur yang jelas, setiap unsur dalam sistem pendidikan dapat berperan secara optimal, baik dalam penyampaian materi, pengelolaan lingkungan belajar, maupun pemanfaatan sumber daya, sehingga proses pendidikan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan utama dari sistem pendidikan adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam kehidupan personal dan sosial. Proses pendidikan bertujuan membentuk karakter, keterampilan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan peserta didik berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses holistik yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Sistem pendidikan yang efektif akan memastikan bahwa semua komponen bekerja secara sinergis untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan dan berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

² Maudy Talia, "Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia" 9 (2022): 54–72.

³ Helda Yanti, Kalimantan Selatan, and Kalimantan Selatan, "Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional" 2, No. 12 (2025): 561–68.

Selain itu, keberhasilan sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan dan koordinasi antarunsur yang ada. Pendidik yang profesional, peserta didik yang termotivasi, materi pembelajaran yang relevan, serta sarana prasarana yang memadai menjadi faktor penentu efektivitas pendidikan. Lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam mendukung interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Pengelolaan yang baik terhadap semua unsur ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memastikan penggunaan sumber daya, termasuk biaya pendidikan, lebih efisien dan memberikan hasil yang optimal. Dengan demikian, integrasi yang harmonis antara komponen sistem pendidikan menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam kerangka sistem pendidikan, terdapat tiga unsur pokok yang menjadi fondasi dari setiap usaha pendidikan, yaitu unsur masukan, unsur proses, dan unsur hasil. Unsur masukan (input) mencakup segala sumber daya yang digunakan dalam pendidikan, termasuk peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana, dan lingkungan belajar. Unsur ini menentukan kualitas dan potensi awal dari proses pendidikan. Semakin baik kualitas masukan, semakin besar peluang pencapaian tujuan pendidikan yang optimal. Masukan yang tepat akan memberikan dasar yang kuat bagi seluruh proses pembelajaran.

Unsur kedua adalah unsur proses, yang merujuk pada seluruh kegiatan belajar-mengajar dan interaksi edukatif yang berlangsung di dalam sistem pendidikan. Proses ini melibatkan pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui interaksi, praktik, dan bimbingan. Unsur proses mencakup perencanaan, implementasi metode pembelajaran, penggunaan media dan teknologi, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif. Kualitas proses pendidikan sangat menentukan sejauh mana potensi peserta didik dapat berkembang.

Unsur ketiga adalah unsur hasil, yaitu output atau hasil akhir dari usaha pendidikan. Hasil ini mencakup pencapaian kompetensi, keterampilan, sikap, dan pengembangan karakter peserta didik. Unsur hasil menjadi indikator keberhasilan sistem pendidikan secara keseluruhan, karena menunjukkan sejauh mana masukan dan proses pendidikan mampu menghasilkan dampak nyata. Dengan memahami ketiga unsur pokok ini, pengelola pendidikan dapat merancang dan mengevaluasi sistem secara menyeluruh sehingga setiap komponen bekerja sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁴

Adapun Tatang M. Amirin, menjelaskan pengertian sistem sebagai berikut:

- a. Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan atau keseluruhan yang kompleks atau utuh.
- b. Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan dan sama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Sistem merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan serta berkaitan sesuai rencana untuk mencapai tujuan tertentu

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem bukan sekadar kumpulan bagian yang berdiri sendiri, melainkan sebuah kesatuan yang terorganisir. Setiap komponen memiliki kontribusi terhadap keseluruhan fungsi, sehingga kegagalan satu bagian dapat memengaruhi efektivitas sistem secara menyeluruh. Struktur yang jelas dan keterpaduan antarbagian menjadi kunci utama keberhasilan sistem. Dengan pengaturan yang tepat, seluruh elemen saling mendukung dan berinteraksi secara harmonis, sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sistem yang baik mencerminkan keteraturan, koordinasi, dan keefektifan dalam operasionalnya.

Dalam sistem, keterkaitan antarbagian sangat penting karena setiap elemen tidak berdiri sendiri. Hubungan yang terjalin memungkinkan informasi dan fungsi antarbagian mengalir secara efisien, sehingga tujuan sistem dapat dicapai dengan tepat. Proses interaksi ini menciptakan sinergi yang memastikan bahwa seluruh komponen saling mendukung dalam operasionalnya.

Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa sistem bukan hanya sekadar kumpulan bagian yang terpisah, melainkan sebuah kesatuan yang terorganisir. Setiap komponen dalam sistem memiliki kontribusi terhadap

⁴ Dia Eka P, "Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem Dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan" 2, no. 4 (2021): 1147–52.

keseluruhan fungsi, sehingga kegagalan satu bagian dapat memengaruhi efektivitas sistem secara keseluruhan. Struktur yang jelas dan keterpaduan antarbagian menjadi kunci utama agar sistem dapat berfungsi secara optimal. Dengan pengaturan yang tepat, semua elemen saling mendukung dan bekerja bersama untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, baik secara efisien maupun efektif.

Sistem yang baik mencerminkan keteraturan, koordinasi, dan keefektifan dalam mencapai tujuan. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang berkualitas perlu dipahami unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur pendidikan terdiri dari peserta didik, pendidik, interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik, materi/ isi pendidikan (kurikulum), konteks yang mempengaruhi pendidikan, alat dan metode, perbuatan pendidik, dan evaluasi dan tujuan pendidikan.

1. Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik sebagai subyek pembelajaran merupakan individu aktif dengan berbagai karakteristiknya, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi interaksi timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Oleh karena itu, salah satu dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru adalah memahami karakteristik dan perkembangan kognitif anak didiknya, sehingga tujuan pembelajaran, materi yang disiapkan, dan metode yang dirancang untuk menyampaikannya benar-benar sesuai dengan karakteristik siswanya⁵.
2. Pendidik merupakan individu yang memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pendidikan, dengan sasaran utama yaitu peserta didik. Dalam proses ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan bagi peserta didik agar mereka mampu berkembang secara optimal. Tanggung jawab pendidik mencakup pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pendidik dapat berasal dari berbagai lingkungan, karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Di sekolah, guru dan tenaga kependidikan memegang peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kompetensi akademik maupun karakter. Sementara itu, di masyarakat, tokoh atau pemimpin masyarakat dapat berperan sebagai pendidik melalui pembiasaan, arahan, dan kegiatan sosial yang memberikan nilai dan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Seorang pendidik idealnya memiliki kewibawaan dan kedewasaan, baik secara rohani maupun jasmani. Kewibawaan diperlukan agar pendidik mampu menjadi teladan dan dihormati oleh peserta didik, sedangkan kedewasaan rohani dan jasmani memungkinkan pendidik untuk bersikap bijaksana, sabar, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi pendidikan. Dengan karakter tersebut, pendidik dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik⁶. Pendidik menurut Sudhita harus memiliki persyaratan antara lain jujur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak tercela dan tidak pernah berurusan dengan kepolisian karena tindakan kriminal, sehat jasmani dan rohani, memiliki kualifikasi pendidikan tertentu, mampu melaksanakan kompetensi pendidik dan memiliki sertifikat pendidik.

3. Interaksi edukatif merupakan bentuk komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam konteks pembelajaran. Interaksi ini bukan sekadar hubungan biasa, tetapi sebuah proses yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Dalam interaksi edukatif, pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah, sementara peserta didik berperan sebagai individu yang aktif menerima, memproses, dan merespons materi pembelajaran. Hubungan timbal balik ini

⁵ Ni Luh Gede Erni Sulindawati, "Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2018): 51–60, <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.14363>.

⁶ Rahman, et al., "Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan Da."

menjadikan proses belajar lebih hidup, bermakna, dan terarah. Dalam proses pembelajaran di ruang kelas, interaksi edukatif diharapkan tidak bersifat satu arah. Pendidik dan peserta didik idealnya menjadi mitra belajar (*learning partners*) yang saling bertukar gagasan, mengajukan pertanyaan, serta memberikan argumentasi yang logis. Interaksi dua arah seperti ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Pendidik pun dapat memahami sejauh mana kemampuan peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan. Melalui interaksi edukatif yang baik, suasana pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan kondusif. Peserta didik merasa dihargai karena diberikan ruang untuk berpendapat, sementara pendidik dapat menjalankan perannya dengan optimal dalam membimbing proses belajar. Interaksi yang positif akan mendorong motivasi belajar, meningkatkan partisipasi aktif, dan memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, interaksi edukatif menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Ketika pendidik memberi bahan ajar berupa materi pelajaran dan contoh-contoh. Diharapkan respon yang baik dari para peserta didik, baik dari persiapan sebelum pembelajaran dimulai maupun ketika terlaksananya pendidikan tersebut. Saling menghargai juga akan sangat membantu keberhasilan pembelajaran saat itu, pendidik ingin dihargai dan peserta didik juga ingin mendapat perlakuan yang santun pula⁷.

4. Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran, yaitu gambaran tentang kondisi ideal peserta didik setelah melalui pengalaman belajar. Tujuan ini menjadi pedoman bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Secara umum, tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan yang tidak dapat diukur secara langsung. Nilai-nilai abstrak ini mencerminkan cita-cita pendidikan yang tinggi dan luas, sehingga sering sulit diterapkan secara langsung dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dalam kenyataannya, pendidikan merupakan serangkaian tindakan nyata yang harus dilakukan kepada peserta didik pada kondisi, tempat, waktu, dan menggunakan alat tertentu. Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang bersifat abstrak perlu dijabarkan menjadi tujuan yang lebih konkret, operasional, dan terukur. Penjabaran ini membantu pendidik memahami apa yang harus dilakukan, kompetensi apa yang perlu dikembangkan, serta bagaimana cara menilai keberhasilan proses belajar. Tujuan pendidikan yang jelas dan terukur akan memudahkan pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga hasil pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Selain itu, tujuan pendidikan juga berfungsi untuk membangkitkan, memotivasi, dan menyegarkan kembali materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Dengan tujuan yang dirumuskan dengan baik, proses pembelajaran dapat membantu peserta didik menguasai materi secara lebih mendalam dan mantap. Tujuan pendidikan yang dirancang secara sistematis akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan pemahaman, serta membentuk karakter yang diharapkan oleh pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya mengarahkan proses pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik mampu mencapai perkembangan yang optimal.

5. Materi/isi pendidikan (Kurikulum) Dalam Sistem Pendidikan KKNi, perlu disesuaikan antara standar kompetensi (profil lulusan) dengan Capaian pembelajaran yang diharapkan dari satu program studi. Capaian pembelajaran dirinci kedalam capaian pembelajaran sikap, pengetahuan, ketrampilan umum dan ketrampilan khusus. Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini salah satunya meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Muatan lokal misinya adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan. Standar Nasional pendidikan tinggi (Undang-undang No 20 2003) terdiri dari standar kompetensi lulusan, standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana pembelajaran, standar pengelolaan pembelajaran dan standar pembiayaan pembelajaran. Pada perguruan tinggi,

⁷ Sulindawati, "Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi."

standar untuk mencapai kompetensi lulusan dituangkan dalam kurikulum. Kurikulum terdiri dari sekelompok mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Mata kuliah terdiri dari mata kuliah umum dan mata kuliah keahlian yaitu keahlian utama dan keahlian khusus.

6. Lingkungan pendidikan merupakan tempat atau konteks di mana proses bimbingan, pembelajaran, dan pendidikan berlangsung. Lingkungan ini menjadi wadah terjadinya interaksi antara pendidik, peserta didik, serta berbagai sumber belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Keberadaan lingkungan pendidikan sangat penting karena memengaruhi bagaimana proses belajar berjalan dan bagaimana peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna.

Secara umum, lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat—sering disebut sebagai *tri pusat pendidikan*. Lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak, tempat fondasi nilai dan karakter dibentuk. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai pusat pendidikan formal yang memberikan pengetahuan, keterampilan, serta pengembangan sikap melalui kurikulum yang terstruktur. Sementara itu, lingkungan masyarakat berperan sebagai tempat peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang lebih luas, mengenal norma, budaya, dan interaksi sosial yang tidak didapatkan di rumah atau sekolah.

Lingkungan pendidikan juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mendukung proses belajar yang optimal, lingkungan belajar perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, fasilitas pratikum yang lengkap, dan suasana belajar yang kondusif. Faktor kenyamanan, seperti ketersediaan ventilasi yang baik, pencahayaan yang cukup, serta kondisi luar yang tidak bising, sangat menentukan fokus dan motivasi belajar peserta didik. Dengan lingkungan pendidikan yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan hasil belajar dapat meningkat.

Efektivitas Standar Biaya Pendidikan

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi.

Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektivitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁸.

Efektivitas dimaknai sebagai ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Garner dalam Kompri mendefinisikan efektivitas lebih dalam lagi, efektivitas tidak sampai pada ketercapaian tujuan akan tetapi sampai pada kualitatif hasil yang dikaitkan pada tujuan dan visi misi lembaga. Manajemen keuangan dapat dikatakan memenuhi prinsip efektivitas manakala kegiatan yang diselenggarakan mampu mengatur keuangan untuk membiayai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan dan kualitas outcomes nya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan⁹.

Anggaran pendidikan adalah proses dimana penghasilan dan pendapatan yang sudah ada dimanfaatkan untuk seluruh kegiatan dan membuat sekolah di seluruh wilayah geografis dan tingkat sekolah yang berbeda-beda. Sedangkan pendapat anggaran pendidikan ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah Satuan uang

⁸ Dana Bantuan, “Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Dalam Meningkatkan Sarana Dan Prasarana Pendidikan (Studi Di SDN 44 Mande Kota Bima)” 7, no. 2 (2019): 93–107.

⁹ Nur Komariah et al., “Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan,” 1999.

menjadi alat ukur dalam merealisasikan anggaran, dalam mendapatkan barang atau jasa yang dicita-citakan akan menyumbangkan kemasukan/kegunaan pada zaman melinial atau waktu masa depan¹⁰.

Standar merupakan suatu ketentuan yang dijadikan patokan atau pedoman untuk bertindak atau melakukan sesuatu, dan perlu dicapai. Merujuk pada Brownlee, standar berarti sesuatu yang dibuat melalui kewenangan, budaya, dan persetujuan umum sebagai sebuah model atau contoh; sesuatu yang diatur dan dibuat melalui kewenangan sebagai peraturan untuk pengukuran kuantitas, bobot, cakupan, nilai, dan kualitas. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam konteks pendidikan nasional, yang bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan adalah pemerintah. Sehingga, untuk mencapai pendidikan yang bermutu di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan pendidikan tentang standar nasional pendidikan

Standar pembiayaan pendidikan merujuk pada pedoman atau acuan yang digunakan untuk menentukan jumlah dana yang diperlukan dalam proses pendidikan, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi, standar pembiayaan pendidikan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perguruan tinggi memiliki dana yang cukup untuk menyediakan kualitas pendidikan yang baik, mendukung kegiatan penelitian, dan memenuhi berbagai kebutuhan operasional lainnya. standar pembiayaan pendidikan merupakan acuan yang digunakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menetapkan biaya yang dibutuhkan dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Secara umum, standar pembiayaan pendidikan meliputi berbagai komponen biaya yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan pendidikan, seperti biaya pengajaran, administrasi, penelitian, dan pengembangan sumber daya manusia. Pembiayaan ini juga mencakup biaya untuk fasilitas fisik, seperti gedung, laboratorium, dan peralatan lainnya. komponen-komponen biaya ini harus dihitung secara cermat agar perguruan tinggi dapat menentukan besarnya anggaran yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

Kebijakan Standar Pembiayaan berpedoman pada juknis penggunaan pembiayaan proses kegiatan sekolah, melalui program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pihak sekolah berkewajiban mengelola penggunaan dana dan biaya sesuai standar juknis BOS yang telah ditentukan.¹¹

Atmaja menyebutkan bahwa biaya adalah keseluruhan pengeluaran, baik yang bersifat uang maupun bukan uang, sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak terhadap upaya pencapaian tujuan yang sudah ditentukan. Fattah mendefinisikan pembiayaan pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan mencakup: gaji guru, peningkatan profesional guru, sarana ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan/mebeleur, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan supervisi pendidikan. Pembiayaan merupakan bagian penting dari pengelolaan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembiayaan pendidikan dapat dirumuskan ke dalam empat langkah, yakni; konsep pembiayaan pendidikan, model pembiayaan pendidikan, formulasi pembiayaan pendidikan, dan pengukuran pembiayaan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh sumber daya manusia saja, melainkan juga ditentukan oleh pembiayaan pendidikan itu sendiri. Pembiayaan pendidikan bukan saja tanggung jawab pemerintah semata melainkan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, orangtua dan masyarakat. Jika pembiayaan pendidikan hanya berasal dari salah satu pihak saja maka pendidikan yang berlangsung tidak optimal. Karena pendidikan yang berkualitas membutuhkan biaya yang tinggi.

Dalam prosesnya hampir dapat dipastikan bahwa pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan biaya yang memadai. Implikasi diberlakukannya kebijakan desentralisasi pendidikan, membuat para pengambil keputusan sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan referensi tentang komponen pembiayaan pendidikan. Kebutuhan tersebut dirasakan semakin mendesak sejak dimulainya pelaksanaan otonomi daerah yang juga meliputi bidang pendidikan. Secara umum pembiayaan pendidikan adalah sebuah kompleksitas, yang didalamnya akan terdapat saling keterkaitan pada setiap komponennya, yang memiliki rentang yang bersifat mikro (satuan pendidikan) hingga yang makro (nasional), yang meliputi sumber-sumber pembiayaan

¹⁰ Swasta D A N Negeri, "Efektivitas Pendayagunaan Biaya Bantuan Operasional Sekolah Dalam Anggaran Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar Swasta Dan Negeri" 6, no. 1 (2020): 78–86.

¹¹ Aprima Vista and Ahmad Sabandi, "Analisis Kebijakan Terkait Standar Pembiayaan Pada Pendidikan Dasar" 2, no. 2 (2020): 170–75, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.126>.

pendidikan, sistem dan mekanisme pengalokasiannya, efektivitas dan efisiensi dalam penggunaannya, akuntabilitas hasilnya yang diukur dari perubahan-perubahan yang terjadi pada semua tataran, khususnya sekolah, dan permasalahan-permasalahan yang masih terkait dengan pembiayaan pendidikan, sehingga diperlukan studi khusus untuk lebih spesifik mengenal pembiayaan pendidikan. Efektivitas merupakan aspek penting dalam setiap pekerjaan atau program karena menunjukkan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan baik. Dalam konteks manajemen, efektivitas menjadi indikator utama keberhasilan suatu kegiatan, terutama ketika organisasi berusaha mencapai target yang telah direncanakan. Tanpa efektivitas, berbagai upaya yang dilakukan tidak akan memberikan hasil sesuai harapan, meskipun sumber daya yang digunakan cukup besar.

Selain itu, efektivitas menjadi tolak ukur seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan. Suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif jika diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, baik dari segi waktu, biaya, maupun mutu hasilnya. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya berbicara tentang menyelesaikan tugas, tetapi juga memastikan bahwa pelaksanaannya sejalan dengan standar dan perencanaan yang telah ditentukan sejak awal.

Tingkat efektivitas dalam suatu program dapat dilihat dari sejauh mana tujuan atau target program tersebut dapat tercapai. Panuntun menegaskan bahwa efektivitas tercapai apabila pelaksanaan suatu program sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan demikian, efektivitas bukan hanya tentang output, tetapi juga kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan suatu pekerjaan atau kegiatan. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan.

Pengukuran efektivitas penggunaan anggaran harus dilakukan dengan melihat 2 sisi, yaitu dengan melihat penilaian kinerja keuangan dan non keuangan. Menurut Yusuf (2023), penilaian kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan posisi keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan penilaian kinerja non keuangan dengan melihat efek atau dampak pelaksanaan anggaran yang tidak berbentuk angka atau keuangan, seperti kepuasan siswa, ketersediaan infrastruktur, kualitas pengajaran¹².

Efektivitas memiliki makna tercapainya tujuan-tujuan yang telah disusun dan dirumuskan sebelumnya dan memperoleh hasil yang berkaitan dengan tujuan dan visi-misi dari sebuah institusi. Manajemen keuangan dapat dikatakan memenuhi prinsip ini jika sebuah lembaga mampu mengatur dan mengelola keuangannya agar dapat memenuhi semua kebutuhan demi mencapai tujuan yang telah disusun dan jumlah pengeluaran keuangan tidak melenceng dari susunan perencanaan awal¹³.

Biaya dalam bahasa Inggris biasa digunakan istilah *cost*, *financial*, *expenditure*. Biaya menurut para akuntan dalam Usry dan Hammer, adalah *cost as an exchange, a forgoing, a sacrifice made to secure benefit*. Kata *cost* sinonim dengan *expense*, walaupun *expense* digunakan untuk mengukur pengeluaran (outflow) barang atau jasa yang disandingkan dengan pendapatan untuk mengukur pendapatan.

Dengan demikian pembebanan biaya dan perhitungan biaya harus dilakukan secara cermat dan hati-hati, karena biaya merupakan faktor penting dalam memenangkan persaingan. Peserta didik akan memilih sekolah yang mampu menghasilkan layanan akademik yang memiliki mutu tinggi dengan harga yang termurah. Harga murah hanya dapat dihasilkan oleh sekolah yang secara terus menerus melakukan perbaikan terhadap aktivitas-penambah nilai (*value-added activities*), dan yang senantiasa berusaha menghilangkan aktivitas-bukan penambah nilai (*non-value-added activities*). Dengan demikian, *cost effectiveness* menjadi salah satu faktor untuk memenangkan persaingan jangka panjang¹⁴.

Pengaruh Unsur Sistem Pendidikan terhadap Efektivitas Standar Biaya

¹² Syaibatul Marwiyah et al., "Pengukuran Efektivitas Penggunaan Anggaran Pendidikan Measuring the Effectiveness of Education Budget Utilisation" 4, no. 3 (2024): 1618–24, <https://doi.org/10.24127/jurnal.permapendidisumut.org/index.php/edusociety>.

¹³ Efisiensi Dalam and Proses Pembelajaran, "Jurnal Prajaiswara" 0 (2022), <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v3i1.42>.

¹⁴ Akhmad Aflaha et al., "Analisis Standar Pembiayaan Pendidikan" 1, no. 1 (2021): 24–59.

Unsur sistem pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas standar biaya pendidikan. Setiap komponen dalam sistem, mulai dari pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, kurikulum, interaksi edukatif, lingkungan pendidikan, hingga sarana dan prasarana, berkontribusi dalam menentukan bagaimana biaya pendidikan digunakan dan apakah alokasi anggaran dapat menghasilkan output yang maksimal. Misalnya, pendidik yang profesional dan kompeten dapat memanfaatkan sarana, materi, dan metode pembelajaran secara optimal, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk program pendidikan benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas belajar peserta didik. Sebaliknya, pendidik yang kurang kompeten atau tidak terlatih dapat menyebabkan pemborosan sumber daya, sehingga efektivitas standar biaya menurun.

Selain itu, karakteristik peserta didik juga memengaruhi efektivitas penggunaan biaya pendidikan. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, disiplin, dan kesiapan belajar dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dengan optimal, sehingga investasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui anggaran biaya menjadi lebih efektif. Kurikulum dan materi pendidikan yang relevan serta tujuan pendidikan yang jelas juga membantu mengarahkan penggunaan dana agar tepat sasaran. Ketika tujuan pendidikan dirumuskan secara spesifik dan terukur, pengalokasian biaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata, mengurangi pemborosan, dan memastikan setiap rupiah yang dikeluarkan memberi kontribusi nyata terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.

Keluaran yang termasuk di dalamnya seluruh hasil belajar, keterampilan, pandangan, sikap, cara berfikir, seluruh sikap dan kecakapan yang dikembangkan dan diperoleh para peserta didik dari sistem pendidikan dengan kata lain, keluaran ini merupakan nilai tambah (*value added*) bagi peserta didik karena kesiapan/keterbukaannya terhadap proses pendidikan tertentu¹⁵.

Lingkungan pendidikan dan sarana prasarana juga memegang peranan penting. Lingkungan yang kondusif dan sarana prasarana yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas pendukung lainnya, memungkinkan proses belajar berjalan efektif dan efisien. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau fasilitas yang tidak memadai dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan, sehingga biaya yang dikeluarkan menjadi kurang efektif. Dengan demikian, efektivitas standar biaya pendidikan tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggaran, tetapi juga oleh kualitas dan keterpaduan unsur-unsur sistem pendidikan. Pengelolaan yang tepat terhadap unsur-unsur ini memastikan bahwa setiap sumber daya, termasuk biaya, memberikan dampak maksimal terhadap mutu pendidikan.

1. Pengaruh Pendidik terhadap Efektivitas Standar Biaya

Pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan efektivitas penggunaan standar biaya pendidikan. Kualitas pendidik—meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian—berpengaruh langsung terhadap bagaimana sumber daya pendidikan dimanfaatkan. Menurut Fattah, pendidik merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan, sehingga kualitas guru sangat berkaitan dengan efektivitas pembiayaan yang telah direncanakan. Ketika pendidik memiliki kompetensi yang baik, mereka mampu memanfaatkan sarana, metode pembelajaran, dan media belajar secara optimal sehingga dana yang dialokasikan menghasilkan output pembelajaran yang maksimal.

Sebaliknya, pendidik yang kurang profesional dapat menyebabkan ketidakefektifan standar biaya pendidikan. Suryosubroto menjelaskan bahwa kurangnya kemampuan pendidik dalam mengelola proses belajar dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan membuat sumber daya yang tersedia tidak termanfaatkan secara optimal. Hal ini berarti bahwa pembiayaan yang telah disediakan untuk mendukung proses pembelajaran dapat menjadi sia-sia apabila pendidik tidak mampu mengelolanya dengan tepat. Dengan demikian, efektivitas standar biaya sangat bergantung pada kualitas pendidik dalam memanfaatkan fasilitas, merancang pembelajaran, serta mengarahkan peserta didik agar mencapai kompetensi yang ditargetkan. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme pendidik menjadi salah satu strategi utama untuk memastikan bahwa biaya pendidikan digunakan secara efektif dan efisien. Pelatihan guru, pengembangan kompetensi berkelanjutan, dan manajemen pembelajaran yang

¹⁵ Yuliana Kurmiati Ekasari, "Vol . 2 No . 1 April 2018 Vol . 2 No . 1 April 2018 ISSN : 2338-0411" 2, no. 1 (2018): 125–43.

baik tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga menjamin bahwa dana yang dialokasikan benar-benar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

2. Pengaruh Peserta Didik terhadap Efektivitas Standar Biaya

Peserta didik merupakan pusat dari seluruh kegiatan pendidikan, sehingga efektivitas standar biaya sangat bergantung pada kesiapan, motivasi, dan karakteristik mereka. Menurut Djamarah, peserta didik adalah subjek utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena semua komponen pendidikan pada akhirnya diarahkan kepada perkembangan dan kebutuhan mereka. Ketika peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik, disiplin, serta kesiapan mengikuti proses pembelajaran, maka fasilitas dan sumber daya pendidikan yang disediakan dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam kondisi demikian, dana yang dialokasikan untuk sarana, prasarana, media pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga pembiayaan tersebut dinilai efektif.

Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah dan ketidakdisiplinan peserta didik dapat menurunkan efektivitas penggunaan biaya pendidikan. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi merupakan pendorong utama yang menentukan apakah peserta didik mampu memanfaatkan sumber belajar dengan baik atau tidak. Tanpa motivasi yang memadai, berbagai fasilitas dan program pembelajaran yang telah dibiayai akan kurang dimanfaatkan, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai dan penggunaan anggaran menjadi tidak efektif. Ketidaksiapan peserta didik, seperti kurangnya kemampuan dasar, hambatan psikologis, ataupun masalah belajar yang tidak tertangani, juga berdampak pada ketidakefektifan biaya pendidikan karena hasil belajar tidak sesuai dengan perencanaan.

Oleh karena itu, meningkatkan kualitas peserta didik melalui penguatan motivasi, pengembangan karakter, serta pemberian layanan bimbingan belajar menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas standar biaya. Ketika peserta didik mampu memanfaatkan fasilitas pendidikan secara optimal, maka dana yang dialokasikan akan memberikan hasil maksimal dalam bentuk prestasi belajar dan pencapaian kompetensi sesuai tujuan pendidikan.

3. Pengaruh Tujuan Pendidikan terhadap Efektivitas Standar Biaya

Tujuan pendidikan merupakan arah dasar bagi penggunaan seluruh sumber daya, termasuk biaya pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, tujuan yang jelas, terukur, dan operasional sangat menentukan efektivitas pengalokasian dana. Menurut Mulyasa, tujuan pendidikan harus dirumuskan secara spesifik dan realistis agar seluruh proses perencanaan dan pembiayaan dapat diarahkan secara tepat. Ketika tujuan dirumuskan dengan baik, satuan pendidikan dapat menentukan kebutuhan biaya yang sesuai dengan program yang akan dijalankan sehingga anggaran dapat dialokasikan tanpa pemborosan.

Sebaliknya, tujuan pendidikan yang bersifat terlalu umum atau abstrak dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam penggunaan biaya. Hadis & Nurhayati menjelaskan bahwa ketidakjelasan tujuan dalam perencanaan pendidikan dapat mengakibatkan alokasi anggaran yang tidak relevan dan tidak selaras dengan kebutuhan prioritas lembaga pendidikan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pembiayaan pada kegiatan yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang tidak operasional dapat menyebabkan ketidaktepatan sasaran penggunaan anggaran dan mengurangi efektivitas standar biaya.

Standar mutu pendidikan misalnya dapat berupa berupa pemilikan atau akuisisi kemampuan dasar pada masing-masing bidang pembelajaran, dan sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai sebuah alat untuk mencapai standar kemampuan dasar. Standar mutu proses pembelajaran harus pula ditetapkan, dalam arti bahwa pihak manajemen perlu menetapkan standar mutu proses pembelajaran yang diharapkan dapat berdaya guna untuk mengoptimalkan proses produksi dan untuk melahirkan produk yang sesuai, yaitu yang menguasai¹⁶.

¹⁶ Implikasinya Terhadap and Peningkatan Mutu, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Analisis Konsep Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan) Mesiono, Haidir," 2003, 61–73.

Oleh karena itu, semakin jelas, terukur, dan terarah tujuan pendidikan, semakin tepat pula proses penganggaran dan penggunaan standar biaya dalam satuan pendidikan. Perencanaan pendidikan yang berbasis tujuan—*goal-oriented planning*—menjadi faktor penting dalam manajemen keuangan sekolah, karena memastikan bahwa setiap rupiah yang dialokasikan benar-benar mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

4. Pengaruh Lingkungan Pendidikan terhadap Efektivitas Standar Biaya

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan ini sangat memengaruhi efektivitas penggunaan standar biaya pendidikan karena menentukan sejauh mana sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Menurut Fattah, lingkungan pendidikan yang kondusif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu tercapainya tujuan pendidikan, sehingga dana yang dialokasikan untuk sarana, prasarana, dan kegiatan belajar menjadi lebih efektif.

Kondisi lingkungan yang mendukung mencakup sarana prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan teratur juga mendorong peserta didik untuk fokus dalam proses belajar, sehingga penggunaan biaya untuk fasilitas dan kegiatan belajar memberikan output yang maksimal. Sebaliknya, lingkungan yang bising, fasilitas kurang memadai, atau kurang mendukung kegiatan belajar dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini menyebabkan penggunaan biaya menjadi tidak efisien karena hasil belajar tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, efektivitas standar biaya pendidikan tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggaran yang dialokasikan, tetapi juga oleh kualitas lingkungan pendidikan. Lingkungan yang mendukung berfungsi sebagai faktor penguat agar setiap rupiah yang dibelanjakan dapat memberikan dampak nyata terhadap pencapaian kompetensi peserta didik dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Pengelolaan lingkungan sekolah yang baik merupakan salah satu strategi manajemen pendidikan yang dapat memastikan pembiayaan pendidikan digunakan secara efektif.

5. Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Efektivitas Standar Biaya

Standar biaya operasi satuan pendidikan ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 69 Tahun 2009, berdasarkan usulan BNSP¹⁷. Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang berperan penting untuk mendukung proses pembelajaran. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai—seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, alat peraga, dan teknologi pendidikan—mempengaruhi efektivitas penggunaan standar biaya pendidikan. Menurut Fattah, sarana dan prasarana yang sesuai standar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dana yang dialokasikan untuk pendidikan memberikan output yang optimal. Pemanfaatan sarana yang baik memastikan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan untuk fasilitas pendidikan benar-benar berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebaliknya, jika sarana dan prasarana tidak sesuai dengan kebutuhan atau tidak dimanfaatkan secara maksimal, efektivitas standar biaya menjadi rendah. Suryosubroto menjelaskan bahwa ketidaksesuaian sarana prasarana, baik dari segi jumlah maupun kualitas, dapat menyebabkan pemborosan anggaran dan menurunnya kualitas belajar. Misalnya, laboratorium yang kurang lengkap atau ruang kelas yang sempit membuat kegiatan pembelajaran tidak berjalan optimal sehingga biaya yang telah dialokasikan tidak memberikan hasil yang maksimal.

¹⁷ Eva Febriyani and Muhammad Syaifuddin, “Kebijakan Pemerintah Tentang Standar Pembiayaan Pendidikan Agama Islam” 2, no. 20 (2023).

Oleh karena itu, perencanaan dan evaluasi sarana prasarana harus dilakukan secara matang. Manajemen pendidikan perlu melakukan identifikasi kebutuhan, penganggaran yang tepat, serta evaluasi pemanfaatan sarana secara berkala. Dengan strategi ini, penggunaan biaya pendidikan dapat lebih efisien, efektif, dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan serta pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sistem pendidikan merupakan kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur saling berkaitan, termasuk peserta didik, pendidik, materi/kurikulum, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, serta sarana dan prasarana. Setiap unsur memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas penggunaan standar biaya pendidikan. Pendidik yang kompeten, peserta didik yang termotivasi, tujuan pendidikan yang jelas, lingkungan yang kondusif, serta sarana prasarana yang memadai merupakan faktor kunci agar dana pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal dan tujuan pembelajaran tercapai.

Efektivitas standar biaya pendidikan tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggaran yang dialokasikan, tetapi juga bagaimana anggaran tersebut digunakan secara tepat sesuai perencanaan, tujuan pendidikan, dan karakteristik peserta didik. Pengelolaan yang baik terhadap semua unsur sistem pendidikan memastikan pembiayaan memberikan dampak nyata terhadap kualitas pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada keselarasan antara unsur sistem pendidikan dan manajemen keuangan yang efisien.

Saran

Peningkatan profesionalisme pendidik menjadi salah satu faktor kunci dalam memastikan penggunaan anggaran pendidikan lebih optimal. Profesionalisme ini dapat diwujudkan melalui berbagai upaya, seperti pelatihan berkelanjutan, pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial, serta penerapan manajemen pembelajaran yang efektif. Dengan pendidik yang kompeten, proses belajar-mengajar dapat berjalan lebih efisien, materi dan metode pembelajaran dapat disampaikan secara tepat, dan peserta didik dapat menerima pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, pendidik yang profesional mampu mengelola sumber daya pendidikan dengan baik sehingga biaya yang dialokasikan memberikan output maksimal. Tidak kalah penting, pemberian motivasi, bimbingan, serta layanan pendukung bagi peserta didik juga memainkan peran strategis. Peserta didik yang termotivasi dan mendapatkan dukungan penuh cenderung memanfaatkan fasilitas pendidikan secara optimal, meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, fokus pada peningkatan kualitas pendidik dan pengembangan peserta didik secara bersamaan menjadi strategi efektif untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas anggaran pendidikan.

Selain aspek manusia, pengelolaan sarana prasarana dan lingkungan pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas standar biaya. Perencanaan yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan fasilitas, pengadaan sarana yang sesuai, hingga evaluasi pemanfaatan secara berkala, memastikan setiap rupiah yang dikeluarkan memberikan hasil yang optimal. Lingkungan pendidikan yang kondusif, termasuk ruang kelas nyaman, fasilitas laboratorium lengkap, dan suasana belajar yang aman serta tertib, mendorong konsentrasi peserta didik dan kelancaran proses pembelajaran. Manajemen lingkungan yang baik juga menciptakan sinergi antara pendidik, peserta didik, dan fasilitas yang tersedia, sehingga penggunaan anggaran menjadi lebih efisien. Dengan demikian, upaya peningkatan profesionalisme pendidik, pemberian dukungan kepada peserta didik, serta pengelolaan sarana prasarana dan lingkungan belajar secara sistematis akan secara signifikan mendukung efektivitas standar biaya pendidikan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflaha, Akhmad, Deden Purbaya, Dedeng Juheri, and Ujang Cepi Barlian. "Analisis Standar Pembiayaan Pendidikan" 1, no. 1 (2021)
- Bantuan, Dana. "Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Dalam Meningkatkan Sarana Dan Prasarana Pendidikan (Studi Di SDN 44 Mande Kota Bima)" 7, no. 2 (2019): 93–107.

- Dalam, Efisiensi, and Proses Pembelajaran. “Jurnal Prajaiswara” 0 (2022).
<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v3i1.42>.
- Eka P, Dia. “Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem Dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan” 2, no. 4 (2021)
- Ekasari, Yuliana Kurmiati. “Vol . 2 No . 1 April 2018 Vol . 2 No . 1 April 2018 ISSN : 2338-0411” 2, no. 1 (2018)
- Febriyani, Eva, and Muhammad Syaifuddin. “Kebijakan Pemerintah Tentang Standar Pembiayaan Pendidikan Agama Islam” 2, no. 20 (2023).
- Komariah, Nur, Dosen Manajemen, Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu, Agama Islam, Universitas Islam, and A Pendahuluan. “Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan,” 1999.
- Marwiyah, Syaibatul, Ratri Wulandari, Yanti Dameria Sihite, Muhammad Zulkipli, Agus Salim Pohan, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara. “Pengukuran Efektivitas Penggunaan Anggaran Pendidikan Measuring the Effectiveness of Education Budget Utilisation” 4, no. 3 (2024)
<https://doi.org/>: <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.
- Negeri, Swasta D A N. “Efektivitas Pendayagunaan Biaya Bantuan Operasional Sekolah Dalam Anggaran Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar Swasta Dan Negeri” 6, no. 1 (2020)
- Rahman , et al., 2022. “Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan Da.” *L-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022) <https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul> PENGERTIAN.
- Sulindawati, Ni Luh Gede Erni. “Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2018)
<https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.14363>.
- Talia, Maudy. “Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia” 9 (2022)
- Terhadap, Implikasinya, and Peningkatan Mutu. “Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Analisis Konsep Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan) Mesiono, Haidir,” 2003
- Vista, Aprima, and Ahmad Sabandi. “Analisis Kebijakan Terkait Standar Pembiayaan Pada Pendidikan Dasar” 2, no. 2 (2020) <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.126>.
- Yanti, Helda, Kalimantan Selatan, and Kalimantan Selatan. “Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional” 2, no. 12 (2025)